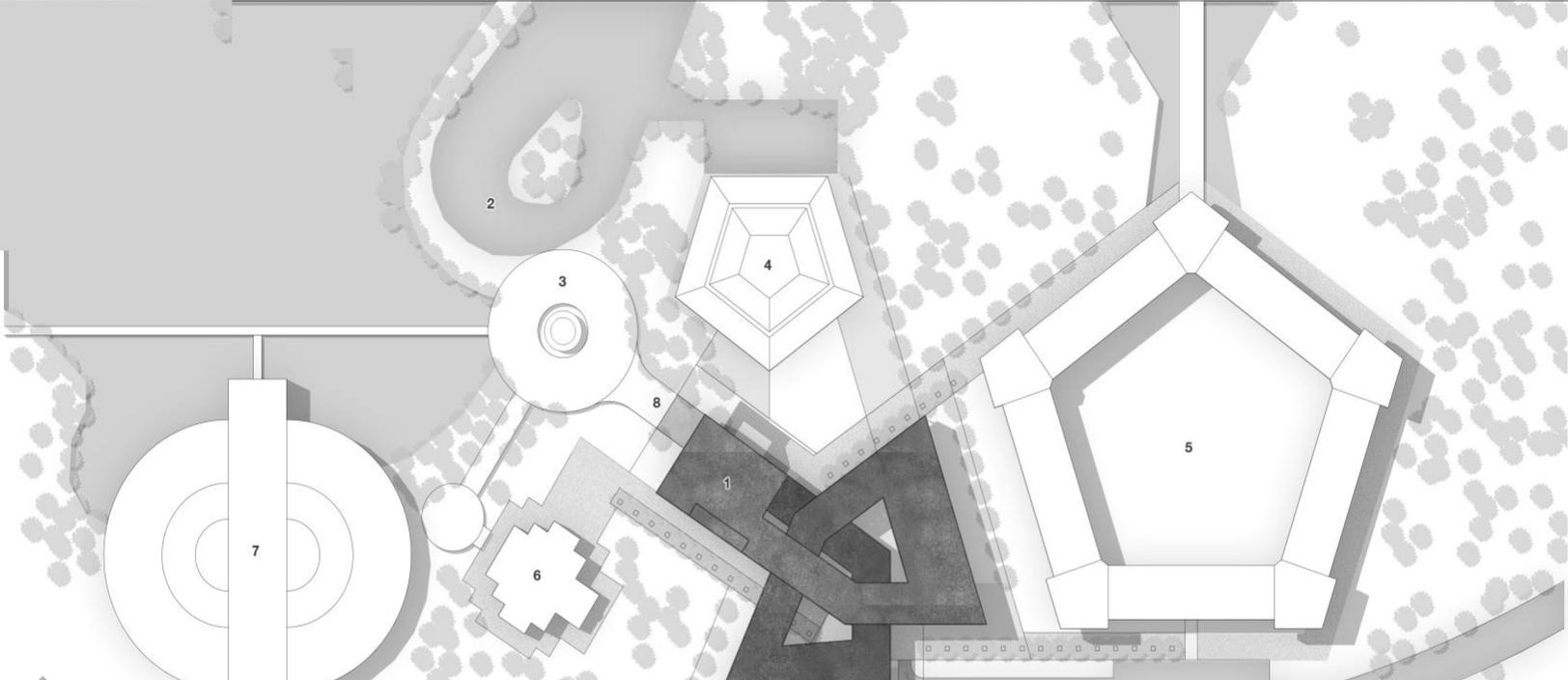
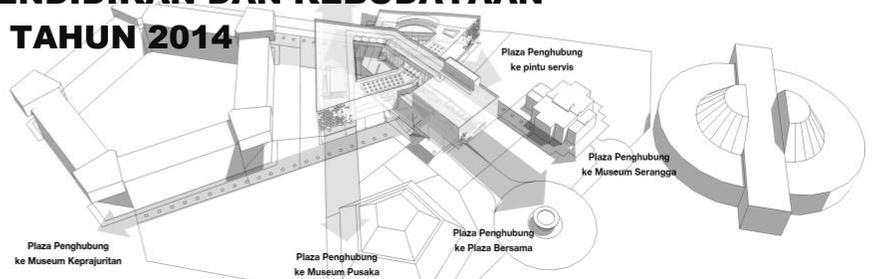




KAJIAN MUSEUM BATIK INDONESIA



**DIREKTORAT PELESTARIAN CAGAR BUDAYA DAN PERMUSEUMAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2014**



KATA PENGANTAR

Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda, dan sebagai tindak lanjut dari penetapan tersebut, pemerintah Indonesia dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merasa perlu untuk membangun suatu wadah yang berbentuk museum. Tujuannya adalah sebagai salah satu tempat pewarisan pengetahuan sekaligus pelestarian budaya batik yang merupakan salah satu identitas bangsa kita.

Dengan maksud di atas, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2014 melakukan kajian dan sayembara Perancangan Arsitektur Museum Batik Indonesia dan pada tahun 2015 ini akan dilanjutkan dengan pembangunannya. Dengan terwujudnya Museum Batik Indonesia yang berada di Taman Mini Indonesia Indah maka diharapkan MBI menjadi salah satu tempat pewarisan pengetahuan sekaligus budaya batik yang merupakan salah satu identitas bangsa kita.

Adapun lingkup yang dibahas dalam kajian Museum Batik Indonesia meliputi Pengertian Batik, Sejarah Batik, Nama Museum, Makna, dan Arti Penting Museum Batik, Lokasi, Arsitektur, dan Konsep Bangunan Museum, Jenis dan Peruntukkan Ruang Yang Dibutuhkan (Interior Museum), Struktur Organisasi Pengelola, Pengelolaan Museum, Koleksi Museum yang akan dipamerkan, Pelayanan Pengunjung.

Dengan tersusunnya Kajian Museum Batik Indonesia, pembangunan Museum Batik Indonesia akan terwujud seperti yang diharapkan sesuai dengan yang tertuang dalam kajian tersebut.

Jakarta, Desember 2014

**Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan
Permuseuman**

Harry Widiyanto

TIM KAJIAN

PENANGGUNG JAWAB

Harry Widiyanto

(Direktur Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman)

TIM PENYUSUN

Suwati Kartiwa

(Yayasan Batik Indonesia)

Tumbu Ramelan

(Yayasan Batik Indonesia)

Luthfi Asiaro

(Ahli Permuseuman)

Arief Djoko Boediono

(Taman Mini Indonesia Indah)

Ade Garnandi

(Arsitek Desain Interior)

Yuke Ardhiati

(Ikatan Arsitek Indonesia)

Dani Wigatna

Mananti Amperawan Marpaung

Ninis Wardani Pradnya Dewi

Andini Perdana

Rian Timadar

(Taman Mini Indonesia Indah)

DAFTAR ISI

PENGANTAR

TIM KAJIAN 2

DAFTAR ISI 3

BAB I PENDAHULUAN 4

A. Latar Belakang 5

B. Dasar Hukum 5

C. Maksud dan Tujuan 6

D. Ruang Lingkup 6

BAB II BATIK DI INDONESIA 15

A. Definisi/ Pengertian Batik 15

B. Jenis, Corak dan Ragam Batik 15

C. Proses Pembuatan 17

D. Sejarah dan Fungsi Batik di Indonesia 17

E. Batik dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia 19

F. Perkembangan Batik dari Masa Ke Masa 23

BAB III PENDIRIAN MUSEUM BATIK 23

A. Nama Museum, Makna, dan Arti Penting Museum Batik 23

B. Lokasi Tapak, Arsitektur, dan Konsep Bangunan Museum 23

C. Jenis dan Peruntukkan Ruang Yang Dibutuhkan (Interior Museum) 25

D. Struktur Organisasi 32

E. Pengelolaan Museum 34

F. Storyline 38

G. Koleksi Yang akan dipamerkan 39

H. Pelayanan Pengunjung 46

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG

Pada pengujung acara "World Batik Summit", yang dihadiri oleh lebih dari 600 anggota delegasi dari dalam dan luar negeri, peserta menyetujui deklarasi pada 29 September 2011, yang diserahkan kepada Menteri Sekretaris Negara untuk diserahkan kepada Presiden RI. Pasal 7.3 Deklarasi *World Batik Summit* berbunyi:

"Recognizing the ongoing achievements among others of the Batik Museum in Pekalongan, whose Education and Training Programme in Batik Cultural Heritage for Students has been recognized as a "Best Practice" for Safeguarding Intangible Cultural Heritage by UNESCO, and of the Danar Hadi Batik Museum in Surakarta, it is recommended in addition that an innovative batik museum with the newest information, technology, and with staff trained to the highest institutional standards be established in Indonesia."

Deklarasi ini ditindaklanjuti oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang selanjutnya direalisasikan melalui program Pembangunan Museum Batik Indonesia. Desain Arsitektur dan konsep pameran diserahkan kepada publik dalam bentuk sayembara nasional. Tujuannya agar masyarakat Indonesia turut berperan aktif dalam melestarikan batik. Kompetisi ini memberikan peluang yang signifikan bagi masyarakat untuk berkolaborasi antar disiplin ilmu agar menghasilkan visi baru yang kreatif untuk masa depan museum Indonesia.

2. DASAR HUKUM

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dalam menjalankan tugasnya, khususnya mensukseskan Program Revitalisasi Museum, dimana pembangunan Museum Batik Indonesia menjadi bagian didalamnya, berpedoman pada tiga landasan kebijakan pemerintah sebagai berikut¹:

1. Landasan Ideal.

Landasan ideal permuseuman Indonesia tidak dapat dipisahkan dari landasan ideal pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, yaitu Pancasila.

2. Landasan Konstitusional

a. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31:

(1) Tiap-tiap warga Negara berhak mendapatkan pengajaran.

(2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur oleh undang-undang.

b. Undang-Undang Dasar 1945 pasal 32 ayat 1:

Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya. Program Revitalisasi Museum merupakan salah satu strategi pemerintah dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia.

c. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Pasal 18 (2):

Museum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda, bangunan, atau struktur yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya atau yang bukan cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.

Undang-undang ini menjelaskan bahwa museum sebagai tempat warisan budaya itu disimpan memiliki peran penting sebagai lembaga pembelajaran bagi masyarakat. Pembelajaran yang dimaksud adalah upaya penanaman rasa cinta tanah air melalui warisan budayanya. Peran dan fungsi museum ini sesuai dengan definisi museum yang dibuat oleh International Council of Museum (ICOM), "museum sebagai lembaga permanen yang tidak untuk mencari keuntungan (a

¹ Tiga landasan kebijakan ini dikutip dari buku Konsep Penyajian Museum.

non profit making) untuk melayani kepentingan dan pembangunan masyarakat, serta terbuka untuk umum”.

- d. Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas 11: Kebudayaan, Kreativitas, dan Inovasi Teknologi. Program pada Prioritas 11 tersebut adalah pengelolaan kekayaan budaya/kepurbakalaan yang salah satu aktivitasnya adalah Revitalisasi Museum. Melalui Instruksi Presiden ini Program Revitalisasi Museum merupakan bagian dari Program Prioritas Nasional.

3. Landasan Operasional

- a) Nilai budaya Indonesia, yang mencerminkan nilai luhur bangsa harus dibina dan dikembangkan untuk memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, serta memperkokoh jiwa kesatuan.
- b) Kebudayaan nasional terus dibina dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai kepribadian bangsa yang berlandaskan Pancasila.
- c) Dengan timbulnya kebudayaan bangsa yang berkepribadian dan berkesadaran nasional, sekaligus dapat dicegah nilai-nilai sosial budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit, serta ditanggulangi pengaruh kebudayaan asing yang negatif, sedang dilain pihak ditumbuhkan kemampuan masyarakat untuk menyaring dan menyerap nilai-nilai dari luar yang positif, yang memang diperlukan bagi pembaharuan dalam proses pembangunan.
- d) Usaha-usaha pembauran bangsa perlu lebih ditingkatkan disegala bidang kehidupan, baik dibidang ekonomi maupun sosial budaya, dalam rangka usaha memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, serta memantapkan ketahanan nasional.

Tradisi dan peninggalan sejarah yang mempunyai nilai perjuangan bangsa, kebanggaan, serta kemanfaatan nasional, tetap dipelihara dan dibina untuk memupuk, memperkaya, dan memberi corak khas kepada kebudayaan nasional. Pada pelaksanaannya, Program Revitalisasi Museum mengacu pada tiga pilar kebijakan

permuseuman, yaitu mencerdaskan bangsa, memperkuat kepribadian bangsa, ketahanan dan wawasan nusantara.

3. Maksud Dan Tujuan

Maksud penyelenggaraan Kajian Pendirian Gedung Museum Batik Indonesia adalah untuk mendapatkan ide, gagasan, konsep dan desain gedung Museum Batik Indonesia dengan membuka sebesar-besarnya partisipasi publik.

Tujuan penyelenggaraannya kemudian akan ditindaklanjuti sebagai dasar ajuan Sayembara Desain Arsitektur Gedung Museum Batik Indonesia yaitu untuk mewujudkan ide, gagasan, konsep dan desain paling optimal sesuai dengan visi dan misi Museum Batik Indonesia dalam mengimplementasikan tugas dan fungsi yang diembannya.

4. Ruang Lingkup

Ruang Lingkup yang ingin dicapai dari pendirian Museum Batik Indonesia yang dapat menjawab kebutuhan, tugas dan fungsi sebagai museum, antara lain:

1. Menyiapkan konsep arsitektur mencerminkan warisan budaya Indonesia.
2. Merumuskan Konsep arsitektur museum sesuai dengan standar museum internasional tetapi desain tersebut mempertimbangkan master plan kawasan budaya TMII agar selaras dengan pengembangan perencanaan dan perancangan kawasan.
3. Arsitektur Gedung Museum Batik Indonesia *bukan* merupakan tiruan dari bangunan yang telah ada dan dapat merepresentasikan museum berstandar internasional yang inovatif dan progresif sekaligus adaptatif terhadap perkembangan arsitektur ke depan.
4. Arsitektur Gedung Museum Batik Indonesia memiliki karakter kuat (*well designed*) dan khas, mengingat obyek tersebut akan menjadi museum berstandar Internasional di Kawasan Budaya TMII.
5. Arsitektur Gedung Museum Batik Indonesia mempertimbangan aspek iklim tropis serta mendukung upaya penggunaan energi yang efisien dan pemanfaatan maksimal potensi tata cahaya dan udara secara cerdas.

6. Desain Bangunan museum terdiri dari gedung utama, dan gedung penunjang.
7. Disain Tata Ruang; mencerminkan efisiensi penggunaan ruang, fleksibel dengan desain detail teknis bangunan, desain yang terintegrasi dengan sistem struktur, mekanikal dan elektrikal serta perawatan bangunan yang tepat guna dan efisien bagi sebuah bangunan museum.
8. Penyediaan aksesibilitas; bagi para difabel baik di area dalam dan luar bangunan serta lingkungannya.
9. Desain Ruang Luar; pada level lantai dasar bangunan berupa penyediaan plaza atau *communal space* pada bangunan dan lansekap yang selaras dan berkesinambungan dengan kawasan serta untuk kegiatan seremonial.
10. Taksiran biaya pembangunannya; masih dalam koridor yang wajar bagi ukuran bangunan pemerintah. Spesifikasi teknisnya diupayakan menggunakan bahan-bahan yang mudah didapat dan diutamakan menggunakan kandungan lokal yang paling optimal. Keseimbangan antara pertimbangan ekonomis dengan kualitas yang wajar (*reasonable*), pendekatan pengembangan dalam perancangan, mencakup penerapan standar dan modul yang fleksibel baik untuk material maupun peralatan.
11. Optimum Reliability; dengan memperhatikan *durable design details*, praktis dan mudah dalam pemeliharaan.
12. Mengadopsi prinsip-prinsip arsitektur berkelanjutan (*sustainable architecture*); antara lain:
 - a. Konsumsi sumber daya alam, termasuk konsumsi air dan energi secara minimal dan mempertimbangkan penggunaan sumber energi terbarukan; Memberikan dampak negatif yang minimal terhadap alam, lingkungan dan manusia, dengan menyediakan konsep sistem pengelolaan dan pengolahan limbah dari bangunan;
 - b. Kenyamanan termal dan visual di dalam bangunan harus terpenuhi sesuai peraturan atau standar nasional yang berlaku;
 - c. Rancangan bangunan tidak meningkatkan konsentrasi CO₂ di dalam bangunan;

- d. Memperhatikan orientasi (hadapan) bangunan, penempatan dinding yang dapat menyerap panas berlebih secara proporsional, organisasi ruang sedemikian hingga agar penggunaan pengkondisian udara (AC) dapat dioptimalkan tanpa mengurangi kenyamanan termal yang disyaratkan;
- e. Mengoptimalkan bidang atap dan dinding vertikal bangunan untuk mengurangi efek pemanasan kawasan (*heat island effect*);
- f. Mempertimbangkan penyediaan jalur pedestrian yang nyaman dan teduh terpisah dengan jalur kendaraan bermotor.
- g. Meminimalkan perkerasan dalam site dan memberi peneduhan yang cukup pada permukaan tanah yang membutuhkan perkerasan.
- h. Material bangunan dipertimbangkan menggunakan material yang '*low embodied energi*' atau '*low embodied carbon*'.
- i. Rancangan mempertimbangkan kemudahan pelaksanaan melalui metode pelaksanaan yang menggunakan energi yang rendah dalam proses konstruksi.

5. Visi Museum Batik Indonesia

Arsitektur Museum Batik Indonesia akan menjadi landmark baru bagi kota Jakarta, dan juga Indonesia. Museum ini direncanakan akan menyimpan ribuan koleksi batik dari masa ke masa, serta dari berbagai daerah di nusantara. Tak hanya kain batik, tapi juga kreasi batik berupa desain pakaian, alas kaki, aksesoris fesyen, aksesoris rumah tangga, kerajinan dan lain sebagainya. Museum Batik Indonesia akan dibangun dengan standar museum internasional, dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan dapat dinikmati oleh warga Jakarta, Indonesia, dan pengunjung manca negara. Museum Batik Indonesia diharapkan dapat menjadi katalis untuk pengembangan budaya batik dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, dunia fesyen, industri kreatif dan pariwisata.

Museum Batik Indonesia dibangun oleh pemerintah untuk:

- Menjadi pusat pelestarian koleksi batik nusantara

- Menjadi pusat pelestarian sejarah dan budaya batik Indonesia.
- Menjadi pusat kajian dan penelitian mengenai sejarah, pengetahuan dan budaya serta lingkungannya.
- Menjadi pusat pengembangan desain dan seni motif batik untuk mendukung sektor industri kreatif.
- Menjadi pusat peragaan batik yang *fashionable* dari berbagai perancang dan rumah mode yang berpengaruh di Indonesia maupun dunia internasional.

Tujuan Museum Batik Indonesia adalah sebagai berikut:

- Memperlihatkan dan menginterpretasikan koleksinya
- Mendidik masyarakat melalui objeknya
- Mengadakan dan memelihara dialog antara masyarakat lokal, regional, nasional dan internasional tentang batik sebagai warisan dunia tak benda.
- Mengeksplorasi dan menjelajahi sejarah membatik, cara pembuatan, filosofi dan identitas melalui koleksi dan program.
- Menyajikan dan menafsirkan koleksi yang relevan dengan masa kini untuk masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia.
- Mensosialisasikan produk batik yang ramah lingkungan dan produk hijau kepada masyarakat.

Untuk mencapai visi tersebut maka diperlukan:

- Bangunan yang mencerminkan warisan budaya Indonesia
- Program pendidikan yang komprehensif dan kreatif, melibatkan orang dari berbagai usia dan latar belakang.
- Berkoneksi dengan komunitasnya, pelaku bisnis, pelaku industri kreatif, institusi pendidikan dan lembaga lainnya.

6. Misi Museum Batik Indonesia

Museum abad ke-21 sedang dalam pendefinisian ulang, telah terjadi pergeseran dalam pemikiran mengenai peran mereka dalam masyarakat, hubungan mereka

dengan pengunjung, serta bagaimana teknologi berdampak pada perilaku pengunjung dan juga sistem pendidikan. Saat ini, museum tak hanya mengurus repositori objek yang bernilai, museum di dunia telah melayani beberapa fungsi, diantaranya sebagai tempat pelestarian budaya tapi juga sebagai pusat kegiatan masyarakat, forum diskusi dan bersosialisasi.

Dengan adanya perubahan global dalam peran museum, maka misi Museum Batik Indonesia adalah untuk melestarikan, mengumpulkan, mempelajari dan menunjukkan contoh penting dari warisan budaya yang kaya akan keberagaman bangsa, mengedukasi masyarakat lokal dan komunitas internasional, serta memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan apresiasi dunia terhadap sejarah dan budaya bangsa. Maka dari itu, Museum Batik Indonesia, harus memfasilitasi kepentingan para profesional, peneliti, dan edukasi, yang menjadi bagian dari misi Museum Batik Indonesia, dengan ringkasan sebagai berikut:

1. Pelestarian dan manajemen koleksi

- Untuk melestarikan koleksi batik sesuai dengan standar konservasi tertinggi.
- Museum harus menjadi tempat yang aman untuk penyimpanan dan display koleksi dengan memperhatikan sistem keamanan serta kontrol lingkungan.

2. Studi

- Untuk melakukan penelitian ilmiah, inventarisasi, dokumentasi dan katalogisasi koleksi museum.
- Untuk menyimpan arsip-arsip sejarah batik nusantara
- Untuk pembuatan data base koleksi baik digital maupun manual.
- Museum memiliki perpustakaan yang dapat diakses publik, dan fasilitas penelitian lainnya.

3. Eksibisi

- Untuk memamerkan koleksi batik yang langka, unik dan memiliki nilai sejarah.
- Untuk memamerkan hasil karya pembatik terkenal, profesional, pemula, anak-anak ataupun dewasa.

- Tata pameran museum harus menciptakan kondisi yang tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi bahan renungan pengunjung.
- Desain pameran harus memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menerapkan pemahaman dan keterampilan baru yang mereka peroleh.
- Desain pameran harus dapat merangsang pengunjung untuk berfikir dan bertanya.
- Desain harus memberi kesempatan pada pengunjung berdiskusi dengan staf museum.
- Ruang tata pameran harus didesain untuk kebutuhan pengunjung berinteraksi dengan pengunjung lainnya.
- Koleksi yang museum pameran menjadi inspirasi bagi pengunjung.

4. Koleksi

- Untuk mengumpulkan koleksi batik yang langka, unik dan memiliki nilai sejarah.
- Untuk mengumpulkan koleksi batik dari berbagai wilayah Indonesia, termasuk daerah yang pada awalnya tidak memiliki budaya membatik.
- Untuk mengumpulkan koleksi peralatan membatik dan yang berhubungan dengan batik dari masa ke masa.
- Untuk mengumpulkan koleksi kerajinan yang menggunakan media batik.

5. Pendidikan untuk masyarakat lokal dan internasional

- Untuk mendukung dan mendorong apresiasi dan pemahaman tentang Batik sebagai warisan budaya tak benda.
- Pelatihan membatik. Proses membatik memberikan banyak pembelajaran bagi masyarakat, diantaranya keterampilan hidup, keterampilan profesi, pengembangan potensi diri yang terdiri dari dimensi spiritual, kultural, emosional, sosial dan intelektual.
- Untuk mengembangkan dan melaksanakan program dan kegiatan yang melibatkan khalayak.

- Untuk memberikan informasi tentang koleksi museum dan program budaya dan pendidikan museum.

6. Manajemen Operasional Museum yang Profesional.

- Untuk membentuk struktur organisasi yang bersih dan efisien, dengan garis wewenang dan kepemimpinan suksesi.
- Untuk membangun struktur keuangan yang bersih, transparan dan berkelanjutan.
- Untuk menetapkan kebijakan operasional museum secara tertulis.
- Untuk memperkenalkan sistem kuratorial modern untuk menggantikan sistem tradisional.
- Untuk merekrut, melatih, mempromosikan, dan memiliki staf berkualitas baik.

BAB II

BATIK DI INDONESIA

A. Definisi/Pengertian Batik

Definisi Batik adalah proses pewarnaan dengan metode celup rintang yang menggunakan lilin, malam atau bahan lainnya sebagai zat perintang. Pengertian batik secara umum adalah proses kreatif dalam membuat aneka ragam hias pada sebidang kain, dengan menggunakan lilin atau malam sebagai perintang warna, dengan menggunakan alat canting atau cap batik.

Asal kata batik dapat ditelusuri dari kata "*hambatik* atau *ambatik*" karena selalu membuat titik-titik dengan canting dan disebut "*titik*". Oleh karena itu, ada motif batik yang disebut motif "*Nitik*" selalu dianggap sebagai motif yang paling tua. Menurut para ahli kata tulis disebut *thika* yang berarti nulis yang dipergunakan untuk sebutan mendesain gambar atau lukisan.

Sehubungan dengan peran penting dari alat yang dipergunakannya yaitu canting. Menurut sumber tertulis dalam sejarah menyebutkan bahwa perkembangan bentuk canting diilhami oleh dikenalnya kendi. Kendi dalam Sangskrit India disebut *kundika* yang berarti wadah air yang merupakan satu atribut dewa dalam upacara agama Hindu dan Budha. Penampilan sebuah canting adalah sebuah wadah kecil tempat penampungan cairan lilin malam yang terbuat dari kuningan atau tembaga, cairan lilin tersebut dikeluarkan melalui cucuk seperti mulut kendi. Penemuan berbagai bentuk kendi-kendi kuno dari abad 10, banyak diketemukan di berbagai daerah dan salah satunya ada juga kendi dari jaman Prasejarah diketemukan di daerah Tuban. Pada relief candi Borobudur abad 8 Masehi tampak tampilan pengrajin besi dan tembaga dalam pembuatan berbagai peralatan upacara diantaranya ada yang berbentuk kendi.

B. Jenis, Corak dan Ragam Batik

1. JENIS

a. Batik Tulis

- b. Batik Cap
- c. Batik Kombinasi Tulis dan Cap

2. CORAK

- a. Batik Pedalaman (Batik Tradisional, Batik Keraton)
- b. Batik Pesisiran (Batik Encim, Hokokai)
- c. Batik Kontemporer

3. RAGAM HIAS

- a. Menurut Pola terdiri dari geometris (ceplik, parang, kawung) dan non geometris (buketan, nitik, hewan dan tanaman).
- b. Menurut Asal
 - Batik Pasundan
 - Batik Cirebon
 - Batik Pekalongan
 - Batik Lasem
 - Batik Tuban
 - Batik Madura
 - Batik Pacitan
 - Batik Solo
 - Batik Wonogiri
 - Batik Jogja
 - Batik Banyumas
 - Batik Toraja
 - Batik Manado
 - Batik Kalimantan Barat
 - Batik Kalimantan Timur
 - Batik Jambi
 - Batik Bengkulu
 - Batik Sumatera Barat
 - Batik Lampung
 - Batik Riau
 - Batik Aceh
 - Batik Bali
 - Batik NTB
 - Batik NTT
 - Batik Gorontalo

- Batik Makassar
- Batik Papua
- Dan lain-lain

C. Proses Pembuatan

Proses pembuatan batik untuk satu kali proses pewarnaan, sebagai berikut:

1. Menyiapkan kain mori (*ngethel, nguleni, ngemplong*)
2. Membuat gambar dan motif dasar di kain (membuat pola).
3. *Rengreng/lengreng* yaitu menggunakan canting mengikuti gambar dan motif yang sudah ada di kain.
4. *Isen-isen* yaitu memberikan isian pada gambar dan motif yang sudah *direngreng/lengreng*.
5. *Nembok* yaitu memberikan penutupan lilin pada bagian-bagian yang tidak diberi warna.
6. Pewarnaan (teknik *colet*/mewarnai menggunakan kuas, atau celup).
7. *Nglorod*, menghilangkan lilin dari kain dengan cara direbus dalam air panas.

Perlengkapan membatik:

1. Canting tulis terdiri dari canting *klowong*, canting *cecek*, canting *isen*, canting *tembok*
2. Cap atau Canting Cap
3. Kuas
4. Malam batik (parafin, *microwash*, lilin lebah, gondorukem, dan damar)
5. *Anglo* dan arang (perapian tradisional), saat ini telah memakai kompor.
6. *Gawangan* (alat untuk menggelar kain)

D. Sejarah dan Fungsi Batik di Indonesia

Dr. J. Brandes, seorang ahli purbakala, bahwa sebelum kedatangan pengaruh Hindu Budha, Bangsa Indonesia telah mempunyai 10 (sepuluh) unsur dalam kehidupan asli masyarakat Indonesia, yaitu: Kemampuan berlayar, mengenal astronomi, kepandaian bersawah, mengatur masyarakat, aktivitas perdagangan, kesenian wayang, seni batik, seni gamelan, sistem macapat, dan membuat kerajinan.

Sejarah Batik

Ada beberapa pendapat dari pakar-pakar Batik yang telah melakukan riset tentang batik, baik melalui pendekatan sejarah, maupun pendekatan desain tentang asal mula/awal sejarah kemunculan Batik di Indonesia.

Kapan sebenarnya batik dan budaya membatik mulai ada di Jawa masih sulit diketahui secara pasti. Ada yang mengatakan sebelum Hindu masuk Jawa, ada pula yang mengatakan sejak zaman Majapahit. Berbagai literatur memberikan catatan yang berbeda.

Seorang peneliti batik dari Amerika Inger McCabe Elliot, dalam bukunya *Batik Fabled Cloth of Java*, menyebutkan bahwa batik di Jawa telah ada sejak abad ke 16. Ia menyebut Sir Thomas Raffles sebagai sosok yang luar biasa, karena kedatangannya ke Jawa telah memicu lahirnya industri batik di pulau Jawa. Sementara itu KRHT Hardjonagoro (Go Tik Swan) ahli batik dari Surakarta menyebutkan bahwa batik mulai menemukan bentuk formalnya pada zaman Sultan Agung yaitu pada awal abad 17. Penulis buku *Batik Design* (1993), Pepin van Roojen menambahkan bahwa popularitas batik sebagai bagian tradisi busana di Jawa ditunjukkan oleh Sultan Agung saat kerajaan Mataram berkuasa.

Motif batik tradisional dapat ditemui pada relief candi, antara lain motif lereng pada pakaian patung Syiwa di Candi Dieng, daerah Gemuruh Wonosobo (abad 9); motif ceplik pada pakaian patung Ganesha di Candi Banon Borobudur (abad 9); motif kawung pada patung Hari-Hara di Blitar, patung Syiwa di Singosari (abad 13); motif *nitik* pada patung Padmapani di Jawa Tengah (abad 8-10). Hal ini dapat dipakai sebagai dugaan bahwa batik sudah ada pada masa itu.

Menurut beberapa catatan sejarah kain batik yang diciptakan dan disesuaikan dengan bukti sebelum abad 17 tampak masih sangat sederhana berwarna biru dan putih seperti batik yang disebut "*Batik Kelengan*". Pada jaman Kerajaan Islam di Jawa, penampilan motif batik pada saat itu tampak adanya kreatifitas dan stimulasi yang diciptakan sesuai dengan aturan agama Islam yang tidak diperbolehkan adanya lukisan yang berupa manusia maupun satwa secara vulgar. Motif batik harus tampil lebih estetik karena memiliki nilai estetika yang tinggi dan indah. Batik saat itupun tetap dipakai dalam upacara-upacara keagamaan yang berlangsung pada masa kerajaan Mataram Islam. Batik berkembang sangat pesat pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo (1613-1645). Pada waktu itu ada ketentuan batik dengan motif tertentu hanya dipakai untuk kalangan keraton. Pada dasarnya dapat dikelompokkan ragam hias geometris dan kelompok non geometris.

Menelusuri jejak perjalanan sejarah batik Indonesia erat hubungannya dengan ungkapan perjalanan sejarah warisan budaya bangsa Indonesia. Semenjak jaman kejayaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Mataram, Demak dan Penyebaran agama Islam. Warisan budaya masa lalu semenjak kerajaan Hindu Indonesia di bumi

Nusantara berupa bukti peninggalan sejarah abad 4 Masehi yaitu dengan diketemukannya peninggalan prasasti kerajaan Tarumanegara dan Mulawarman yang menjadi dasar peradaban dari dinasti Syailendra dengan bangunan Candi Borobudur abad 8 Masehi.

Pada masa kerajaan Mataram Hindu, batik yang ditulis dengan beragam bentuk canting menghasilkan karya adi luhung yang khususnya berkembang dipakai sebagai pakaian untuk Raja, Permaisuri, keluarga raja, bangsawan dalam lingkungan keraton sebagai lambang status dan kedudukannya.

Di daerah Yogyakarta sejak abad ke-7 sudah merupakan pusat kegiatan kebudayaan yang menghasilkan suatu peradaban yang tinggi dengan peninggalan bangunan yang agung. Bukti salah satunya ditampilkan dalam relief candi-candi dan arca raja-raja yang memerintah pada masa lampau. Salah satu diantaranya tampak pada peninggalan arca raja-raja pada masa kerajaan Hindu Indonesia.

Kemudian berlanjut dengan kerajaan Sriwijaya abad 9–10 Masehi. Kerajaan Majapahit abad 11 sampai 15 M dan kemudian masuknya agama Islam abad 16M. Jejak masa kerajaan Hindu Indonesia dan kemudian Islam terungkap pada Naskah kuno dan relief-relief candi dan arca raja-raja di masa kerajaan Hindu Indonesia. Kedatangan bangsa India, Cina, Arab, Persia dan Eropa dan Jepang turut serta memperkaya budaya bangsa Indonesia.

Kerajaan Hindu kemudian berlanjut pada masuknya agama Islam yang disesuaikan dengan ajaran agama Islam. Pada abad ke 15 Kerajaan Demak sudah dikenal batik dengan nama Wahyu temurun. Batik yang dipakai sebagai pakaian di lingkungan Istana dan bangsawan di keraton mempunyai corak motif tertentu yang disebut Batik Larangan Ngayogyakarta dan Surakarta Hadiningrat. Beberapa motif Larangan seperti di antaranya motif Parang Barong, Parang Rusak dan lainnya.

Fungsi Batik

Adapun fungsi Batik di Indonesia adalah sebagai berikut:

- b. Batik sebagai sumber sejarah;
- c. Batik sebagai busana dengan penjahitan, pengikatan, dan padu padan (pakaian sehari-hari, baju kerja, gaya hidup, dll);
- d. Batik sebagai dekorasi dan interior (pelaminan, lukisan, hiasan dinding, perabot interior, sarung bantal, dll);
- e. Batik sebagai Identitas Budaya Bangsa (diakui oleh UNESCO, Batik memperkaya budaya daerah, upacara adat, ritual dan seremonial);

- f. Batik sebagai komoditas ekonomi
- g. Batik sebagai simbol pemersatu/batik Indonesia/batik pemersatu

E. Batik dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia

Batik Dalam Kehidupan Masyarakat Suku Jawa

Batik berkembang di keraton dan masyarakat Jawa, namun keraton sebagai pusat pemerintahan dan budaya saat itu, menjadi panutan pembuatan batik, terutama batik tradisional. Selebar kain batik mengandung makna yang diharapkan mampu mengingatkan mereka yang mengenakannya untuk bersikap serta berperilaku sesuai makna yang terkandung dalam batik tersebut, di samping dapat menunjukkan status pemakainya. Keraton pada waktu itu memberlakukan tatanan pemakaian batik sehingga dikenal adanya motif “*Larangan*”. Motif “*Parang Barong*” misalnya, hanya dikenakan oleh raja dan permaisuri pada upacara kebesaran.

Dalam tata masyarakat keraton tersebut terdapat lapisan masyarakat yang diberi tugas oleh raja untuk terus-menerus membina dan mengembangkan seni batik tradisional. Mereka ini adalah para pujangga dan budayawan keraton, diberi pangkat dan status kebangsawanan yang cukup tinggi. Melalui tangan-tangan merekalah berlangsung proses pemberdayaan seni batik tradisional beserta segenap nilai luhurnya, secara sistematis terus berkesinambungan.

Batik dalam budaya Jawa, selalu berperan dalam daur kehidupan masyarakatnya mulai masih dalam kandungan, lahir, dewasa, menikah, hingga kematian. Batik digunakan dalam upacara mitoni (tujuh bulan usia bayi dalam kandungan). Calon ibu berganti kain batik sebanyak tujuh kali dengan motif batik berbeda, antara lain Sidamulya, Sidaasih, Sidamukti, Sidaluhur, Sidadadi. Semua kain-kain batik tersebut mengandung arti filosofis sendiri-sendiri. Motif batik Babon Angrem melambangkan kasih sayang dan kesabaran seorang ibu. Motif batik Wahyu Tumurun melambangkan permohonan agar selalu mendapatkan petunjuk dan bimbingan dari Allah SWT. Motif batik Semen Rama sebagai perlambang agar anak yang dilahirkan nanti mempunyai budi pekerti luhur.

Dalam upacara memasuki usia dewasa, gadis dalam tarapan (pertama kali menstruasi), mengenakan kain pola Grompol, lambang permohonan kebahagiaan dan kesejahteraan yang menggerombol selalu disukai oleh teman-temannya. Untuk anak laki-laki, pada saat khitanan mengenakan batik Parang Pamor yang melambangkan harapan agar tumbuh menjadi laki-laki yang berbudi luhur dan

cakap, karena telah pecah 'pamor'-nya. Dalam upacara perkawinan batik juga berperan penting. Pada upacara lamaran, calon pengantin pria mengenakan batik Satrya Manah, yang melambangkan pria tersebut memanah hati calon istrinya. Sementara calon pengantin perempuan mengenakan batik motif Semen Rante yang mengandung arti sanggup diikat dalam tali perkawinan.

Pada upacara siraman, calon mempelai putri mengenakan kain batik Wahyu Tumurun dan kemben Bangun Tulak, artinya agar kedua mempelai mendapat bimbingan dari Allah SWT dan terhindar dari marabahaya. Orangtua mempelai mengenakan batik Nitik Cakar dengan harapan agar putra-putrinya kelak dapat mencari nafkah dengan mudah seperti ayam mengais makanan, dan tidak tergantung pada kedua orangtuanya.

Pada upacara midadareni, yaitu malam sebelum dilaksanakan upacara akad nikah, calon pengantin pria yang datang berkunjung ke rumah calon mertuanya mengenakan kain batik bermotif Semen Rama, Satriya Wibawa atau Wahyu Tumurun. Untuk acara akad nikah, kedua mempelai mengenakan batik dengan motif yang berawal dengan kata Sida, misalnya Sidamulya, Sidamukti, Sidaluhur, Sidaasih, dan lain-lain. Sedangkan kedua orangtua mempelai memakai batik berpola Truntum.

Pada saat kematian kain batik digunakan untuk menutupi jasad (motif Slobok dan kain-kain latar hitam). Motif dan ragam hias batik tradisional amat banyak dan terus berkembang, sampai saat ini sudah ada kurang lebih 10.000 motif, ragam hias, dan isen-isen yang sudah ada dalam data base Balai Besar Batik Yogyakarta.

Batik Dalam Kehidupan Masyarakat di Luar Suku Jawa

Batik di luar suku Jawa, hampir sebagian besar tidak memiliki latar belakang pemaknaan yang mendalam. Namun demikian batik pada saat ini sudah hampir diproduksi di berbagai daerah seluruh Indonesia. Batik melalui ragam hiasnya yang khas dan beragam, dijadikan identitas dan citra daerah tertentu. Pada umumnya pemanfaatan batik di daerah-daerah yang berada di luar Jawa hanya sebatas pada pemakaian busana saja. Di Sumatera, terutama di Sumatera Barat batik dipergunakan pada saat upacara adat.

Di daerah wilayah Sunda, khususnya di daerah Cigondewah (Bandung) kain batik dengan corak Tiga Negeri (pengerjaannya dilakukan di tiga daerah, yaitu Solo, Lasem, dan Pekalongan) memiliki sejarah panjang bagi masyarakatnya. Pemakaian kain corak Tiga Negeri hingga kini dilestarikan terutama untuk upacara memining

wanita oleh pihak pria, atau pada acara seserahan. Bilamana pada barang-barang bawaan pada upacara Seserahan tanpa dilengkapi dengan kain batik bercorak Tiga Negeri, maka dianggap kurang menghormati keluarga pihak perempuan. Disini mengindikasikan, bahwa budaya penggunaan kain batik dalam upacara adat masih memiliki nilai yang tinggi.

Batik motif Larangan dilingkungan Keraton

- Keraton memberlakukan tatanan pemakaian batik sehingga dikenal adanya motif "*Larangan*".
- Batik-batik yang tidak diizinkan dipakai oleh masyarakat kebanyakan
- Motif Batik Parang Barong misalnya, hanya dikenakan oleh raja dan permaisuri pada upacara kebesaran.
- Di Solo, semua motif Batik Parang hanya boleh dipakai oleh kerabat Keraton.

Batik Saudagaran

Batik Saudagaran adalah pengembangan/modifikasi dari motif Batik *larangan* yang dibuat oleh pengusaha batik di kota-kota. Pada waktu itu, masyarakat di luar kraton tidak diizinkan menggunakan batik halus dengan motif-motif larangan. Keadaan ini memicu para pembatik dan pengusaha batik menciptakan batik tulis halus dengan motif *Keraton* yang telah mengalami modifikasi, baik dalam pola maupun pewarnaan sehingga kemudian muncul motif-motif batik tertentu yang dikelompokkan serta disebut batik *Saudagaran*. Motif-motif batik tradisional atau batik klasik yang berpusat di keraton, baik keraton Yogyakarta, Surakarta, maupun Cirebon, kemudian menyebar ke luar keraton melalui perkawinan kerabat Keraton dengan masyarakat biasa, pembentukan kabupaten-kabupaten dan hubungan niaga.

Batik Pesisiran

Batik Pesisiran mempunyai ciri khas dalam motifnya yang mengekspresikan keseharian dan lingkungan sekitar daerah pesisir, serta dipengaruhi oleh ragam hias yang dibawa oleh para pedagang yang dibawa oleh Cina (antara lain motif *Burung Hong*), Arab (antara lain motif *Buroq*), India (antara lain motif *Jelamprang*), dan Eropa (antara lain motif *Buketan*).

Batik Pesisiran berkembang di wilayah pesisir Indramayu, Cirebon, Tegal, Pekalongan, Banyumas, Rembang, Juwana, Lasem, Tuban, Sidoarjo, dan Madura. Di wilayah Jawa Barat antara lain Banten, Betawi, Bogor, Garut, Tasikmalaya, dan Ciamis.

Ragam batik Pesisiran, pada dasarnya adalah penggambungan antara ragam hias flora, geometris dan fauna, alam, serta benda. Ragam hias flora diantaranya motif ceplok, bunga, buketan, lung-lungan, sulur daun, pohon hayat dan lainnya. Ragam hias alam seperti awan, bintang, matahari, gunung, hujan, sedangkan ragam hias benda berupa perahu, kapal, rumah, candi.

F. Perkembangan Batik dari Masa Ke Masa

Sebagaimana dinamika sebuah budaya batik berkembang sesuai zamannya. Dari cara pewarnaan yang semula menggunakan bahan alami berkembang dengan penggunaan bahan kimia. Bahan dasar yang semula kain *mori* menjadi kain sutera dan lainnya. Yang semula berfungsi sebatas kain panjang dan sarung berkembang menjadi berbagai fungsi. Dari semula barang non ekonomi menjadi komoditas ekonomi.

Di abad 19 disebabkan adanya pertentangan dan sengketa antara keluarga Raja-raja Mataram, serta perlawanan terhadap penjajahan Belanda, banyak keluarga kerajaan yang mengungsi keluar dari daerah Mataram dan menetap di daerah lain. Mereka inilah yang mengembangkan pembatikan di seluruh pelosok Pulau Jawa. Pengikut Pangeran Diponegoro yang lari ke arah Timur menetap di Ponorogo, Tulungagung, Mojokerto, Gresik, Surabaya, hingga Madura, dan ikut menyempurnakan corak-corak batik yang telah ada di daerah itu. Ke Barat, pengikut Pangeran Diponegoro banyak yang menetap dan mengembangkan pembatikan di Banyumas, Pekalongan, Tegal, hingga Cirebon dan daerah Pasundan Garut, Tasikmalaya dan Ciamis.

Dengan adanya tatanan keraton pada waktu itu, masyarakat di luar kraton tidak dapat menggunakan batik halus dengan motif-motif larangan, yang kemudian menciptakan motif-motif batik tertentu yang dikelompokkan serta disebut batik *Saudagaran*. Adanya hubungan niaga dengan manca negara menyebabkan berkembangnya motif batik dengan pengaruh Arab, India, Cina, maupun Eropa terutama di daerah pesisir pantai utara Jawa. Masuknya Belanda ke wilayah Indonesia menghadirkan motif batik dengan pengaruh Belanda. Bahkan, banyak orang Belanda yang menjadi pembatik, seperti Eliza van Zuylen, Tina van Zuylen, Franquemont, Van Oosterom, dan lain-lain. Batik pengaruh Belanda ini memicu munculnya pengusaha batik keturunan Cina (Oei Soe Tjoen) di Pekalongan, Semarang, Lasem, dan lain-lain.

Di awal abad ke-20 proses pembatikan yang dikenal ialah batik tulis dengan bahan morinya buatan dalam negeri dan hanya sebagian kecil *mori* tersebut didatangkan

dari luar negeri, serta dikenalkan pula bahan pewarna sintetis buatan Jerman dan Inggris. Di akhir abad 19 dikenal teknik pembuatan batik menggunakan cap yang terbuat dari tembaga.

Pada zaman penjajahan Jepang antara tahun 1942-1945, di Pekalongan berkembang batik dengan pengaruh Jepang yang disebut batik Djawa Hokokai. Hokokai adalah nama organisasi yang didirikan oleh Jepang untuk membantu kegiatan tentara Jepang dalam menciptakan Asia Makmur. Organisasi ini memesan batik dengan motif Jepang untuk hadiah kepada orang-orang yang dianggap berjasa bagi Jepang. Batik Hokokai dikenal rumit karena menampilkan berbagai ragam hias, isen, dan tata warna yang banyak. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, timbul batik Djawa Baru yang hampir sama dengan Djawa Hokokai, dengan warna dan motif yang lebih sederhana.

Atas prakarsa Presiden Sukarno lahir corak batik baru yang disebut Batik Indonesia yang berasal dari berbagai pola dan teknik pewarnaan dari seluruh wilayah di Indonesia. Yang pada dasarnya menampilkan motif ciri khas masing-masing daerah Indonesia pada sehelai kain batik.

Dunia perbatikan mengalami masa suramnya mulai pertengahan Era 1980 karena beberapa hal, seperti transmigrasi, pengiriman tenaga kerja wanita ke luar negeri, tumbuh pesatnya industri garment, dan lain-lain. Misalnya pada tahun 1970 industri batik di Tasikmalaya berjumlah kurang lebih 130, sedangkan tahun 1998 tinggal 12.

Dilain pihak karena program transmigrasi, perbatikan tumbuh di luar Jawa, karena para transmigran dari Jawa membawa dan mengembangkan perbatikan di tempat pemukiman barunya.

Sejak diakuinya Batik sebagai Warisan Budaya Tak Benda (Intangible Heritage) Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009 oleh UNESCO, perbatikan di Indonesia berkembang dengan pesat dan menggembirakan.

Kini kerajinan batik semakin menyebar dan semakin meluas hampir di seluruh wilayah Indonesia dengan mengusung ragam hias yang digali dari kekuatan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal setempat. Batik tumbuh dan berkembang sebagai identitas budaya lokal yang saling melengkapi dengan ekspresi budaya lainnya.

BAB III

PENDIRIAN MUSEUM BATIK

A. Nama Museum, Makna, dan Arti Penting Museum Batik

Batik sebagai warisan budaya Bangsa Indonesia meninggalkan warisan berupa artefak (*tangible*) dan pengetahuan tentang membuatnya (*intangible*). Dalam upaya pelestarian warisan budaya tersebut, batik sebagai tangible dan intangible memerlukan wadah yang representatif untuk dapat dikomunikasikan kepada masyarakat luas agar dapat lebih dikenal. Wadah yang tepat adalah museum.

Pelestarian warisan budaya Batik Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda pada tahun 2009 ini, sudah saatnya untuk memperoleh perhatian khusus, dengan pendirian museum dengan nama "MUSEUM BATIK INDONESIA".

Museum Batik Indonesia ini nantinya memiliki makna dan arti penting bagi pewarisan pengetahuan budaya batik secara berkelanjutan yang merupakan salah satu identitas bangsa.

Sekaligus sebagai tempat untuk melakukan cara-cara terbaik (*best practise*) dalam bidang penelitian, preservasi, komunikasi, dan pemberdayaan masyarakat batik Indonesia. Oleh sebab itu Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menganggap penting untuk segera mendirikan Museum Batik Indonesia.

Museum Batik Indonesia merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pusat pelestari batik Indonesia. Keberadaannya diharapkan dapat menjadi katalis untuk pengembangan budaya batik dari berbagai aspek, seperti ilmu pengetahuan, ekonomi, dunia fesyen, industri kreatif, dan pariwisata.

Setelah melalui beberapa kajian, lokasi Museum Batik Indonesia ditetapkan di Kawasan Taman Mini Indonesia Indah karena Taman Mini Indonesia Indah merupakan Kawasan Pelestarian Budaya yang ditetapkan oleh Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tahun 2011, dan Sasana Keberagaman Museum, Sumber Inspirasi Peradaban Bangsa yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 2013.

B. Lokasi Tapak, Arsitektur, dan Konsep Bangunan Museum

Lokasi Tapak Museum Batik Indonesia

Gedung Museum Batik Indonesia akan ditempatkan dalam zona yang berisi koleksi yang telah ditetapkan oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda

(*intangible heritage*), antara lain Keris (Museum Pusaka) dan Noken (Museum Asmat). Oleh karenanya, bangunan Museum Batik sebagai bangunan baru harus memperhatikan keselarasan dengan arsitektur lingkungannya.



Gambar Batas tapak Museum Batik Indonesia di Kawasan TMII

Luasan Tapak dan Penentuan Gerbang Utama

Luas tanah yang dipersiapkan untuk Museum Batik adalah 6.451,25 m², yang berbatasan dengan Museum Keprajuritan, Museum Pusaka, Museum Serangga. Adapun luas bangunan yang diizinkan adalah 30 persen dari luas tanah, yaitu ± 4.000 m², dengan ketinggian dua lantai.

Gerbang utama menuju Museum diarahkan melalui space antara Museum Pusaka dan Museum Serangga. Bangunan museum memiliki garis axis imajiner ke arah Tugu Api Pancasila. Adapun pintu service berupa mobil service/karyawan dirancang melalui jalan di belakang Museum Keprajuritan. Jumlah parkir kendaraan karyawan yang ditempatkan di belakang Museum Batik ± 10 mobil dan 30 motor.

Regulasi Yang Dirujuk

Regulasi yang dirujuk untuk Museum Pendirian Bangunan Museum Batik adalah

- Urban Design Guideline (UDGL) TMII dari Dinas Tata Ruang DKI Jakarta;
- SK Kebijakan tentang Bangunan di Area TMII: Koefisien Dasar Bangunan (KDB), Koefisien Luas Bangunan (KLB), dan ketinggian lantai;
- Peraturan Bangunan untuk difabel/ penyandang cacat;
- Disain bangunan ramah lingkungan (*green building architecture*);
- Mempergunakan lift jika bertingkat.

Penampilan *Arsitektur*

Karakter penampilan arsitektur bangunan Museum Batik Indonesia akan diselaraskan dengan antara lain;

- a. Karakter bangunan di sekitarnya,
- b. Mengekspresikan karakteristik 'budaya batik'
- c. Storyline.

Konsep arsitektur terkait 'form'

Performance arsitektur Museum Batik Indonesia diharapkan dapat tampil sebagai sebuah karya arsitektur yang mengandung kriteria:

1. mengangkat kearifan lokal/ local genius namun tetap tampil modern
2. mengandung keunikan tertentu sehingga laras dengan Kawasan TMII
3. Konsep bentuk dasar arsitektural sebagai pembentuk shape/ 'form' untuk Museum Batik Indonesia disarankan untuk merujuk/mengangkat pola dasar batik Indonesia yang memiliki pola dasar geometris dan non-geometris seperti: a) Geometris, antara lain b) Non-Geometris antara lain: Grudo, Buketan, Nitik, Ceplok, dan Tanah

Untuk memperoleh penampilan arsitektur museum yang sedemikian, maka dirumuskan sekuen/ Alur Pengunjung yang mempertimbangkan substansi antara lain; pusat Informasi, Promosi, Pengembangan, dan Konservasi sehingga perlu mempertimbangkan alur pengunjung, tata pameran yang baik, menarik, serta memenuhi kriteria sebuah karya arsitektur yang bergaya khas agar menjadi salah satu karya kebanggaan Bangsa Indonesia.

C. Jenis dan Peruntukkan Ruang Yang Dibutuhkan (Interior Museum)

Total bangunan adalah 2.067 m², dengan rincian sebagai berikut:

1) *Ruang Penerima Utama Outdoor*

Ruang penerima utama outdoor seluas 70% dari luas tanah dirancang untuk:

- a. Grafis Nama Museum
- b. Taman Khusus Terkait Pewarnaan Alam
- c. Area pengarah menuju Pintu Masuk Utama (*main entrance*)
- d. Area menuju *drop off* Tamu VVIP
- e. Area simulasi prosesi pembuatan batik sederhana dari awal hingga akhir

- f. termasuk perlengkapan fisiknya: sumur, alat untuk *nglorod*, *medel* termasuk canting tulis (*canting klowong*, *canting cecek*, *canting isen*, dan *cantik tembok*), cap atau canting cap, kuas, lilin batik (paraffin, microwash, lilin lebah, gondorukem) damar), kompor
- g. Ikon/*sculpture outdoor* bertema 'Batik'
- h. Peresapan Pengolahan Limbah Batik
- i. Taman bermain anak-anak
- j. Plaza yang berfungsi sebagai penghubung dengan museum sekitarnya dan program publik.

2) *Bangunan Utama*

Bangunan utama dengan luas 100 m² terdiri atas:

- a. Teras lobby dengan luas 30 m²
- b. Lobby utama memiliki konsep yang menunjukkan suasana tertentu, dengan menampilkan aroma batik yang penempatannya dirancang secara khusus. Berisi area informasi dengan luas 70 m². Area informasi antara lain:
 - 1) Receptionist dan ticketing
 - 2) Loker
 - 3) Ruang Tunggu
 - 4) Pedestal untuk memajang award dan copy sertifikat pengakuan Unesco
 - 5) Ruang Security + CCTV Monitor
 - 6) TV wall tentang: Introduksi MBI
 - 7) Ruang Introduksi Batik
 - 8) Direktori MBI

3) *Area Khusus*

Area ini adalah untuk pameran Batik yang mensyaratkan adanya pencahayaan alami secara tidak langsung untuk melindungi koleksi dengan luas 1.071 m², terdiri atas:

- a. Area art work khas batik
- b. Ruang pameran tetap karya batik
- c. Ruang pameran tidak tetap
- d. Ruang pameran tetap hall of fame
- e. Ruang penyimpanan koleksi yang dapat dilihat (*open storage*) pengunjung
- f. Ruang penyimpanan koleksi yang tidak dapat dilihat oleh pengunjung
- g. Laboratorium konservasi yang dapat dilihat oleh pengunjung

- a. Area art work khas batik
Dipersiapkan pada area seluas $\pm 50 \text{ m}^2$ dengan ketinggian $\pm 6 \text{ m}^2$
- b. Ruang pameran tetap dengan luas 645 m^2
Ruang pameran karya batik perdaerah di seluruh Indonesia yang dapat dilengkapi dengan tema-tema tertentu. Oleh karena tidak semua daerah memproduksi batik dengan insensitas yang berbeda maka ruangan dibagi menjadi ruang pameran Jawa dan luar pulau Jawa, dengan perincian sebagai berikut:
 - 1) Ruang pameran batik Jawa dengan luas 340 m^2 :
 - a) Jawa Timur dengan luas 70 m^2
 - b) Jawa Tengah dengan luas 200 m^2
 - c) Jawa Barat dengan luas 70 m^2
 - 2) Ruang pameran batik luar pulau Jawa dengan luas 100 m^2
 - 3) Ruang pameran batik kontemporer dengan luas 50 m^2
 - 4) Ruang pameran batik untuk perlengkapan interior dengan luas 75 m^2
 - 5) Ruang pameran prosesi membatik (termasuk alat dan bahan) dengan luas 50 m^2
 - 6) Ruang edukasi batik dengan luas 30 m^2
- c. Ruang pameran tidak tetap dengan luas 70 m^2
- d. Ruang pameran hall of fame dengan luas 70 m^2
Adalah ruang perantara menuju ruang pameran utama dengan Pameran Khusus semacam Hall of Fame untuk memajang karya batik yang dikenakan tokoh/maestro Nasional dan Internasional, ataupun aktor yang berdedikasi dalam perkembangan Batik Indonesia.
- e. Ruang penyimpanan koleksi batik yang tidak dapat dilihat oleh pengunjung dengan luas 100 m^2
Ruang ini dapat menampung 3000 koleksi batik yang disimpan secara tergulung dan horisontal
- f. Ruang Penyimpanan alat batik dengan luas 50 m^2
Ruang yang digunakan untuk menyimpan koleksi alat-alat proses pembuatan batik
- g. Ruang Preparasi dan Konservasi dengan luas 50 m^2

Ruang yang berisi sebagian koleksi batik yang sedang dipreparasi Ruang yang berisi sebagian koleksi batik yang diletakkan secara tergulung dan posisi vertikal dan horisontal.

h. Ruang perpustakaan 36 m²

4) *Ruang Penunjang* dengan luas 896 m²

- a. Ruang audio visual (kapasitas 20 orang) dengan luas 30 m²
- b. Ruang auditorium dengan *Theater Style Tanpa Furniture (Black Box)* (kapasitas 200 orang, backstage 50 orang) dengan luas 300m² dilengkapi dengan:
 - 1) ruang teknisi (audio video dan lighting)
 - 2) Free function room
 - 3) Ruang Persiapan/ ruang ganti, toilet
- c. Ruang Tamu VVIP dengan toilet khusus dan ruang ganti dengan luas 36 m²
- d. Museum shop (batik, buku tentang batik, batik kit, cinderamata batik) dengan luas 50 m²
- e. Kafetaria yang memiliki akses ke museum shop dengan luas 50 m²
- f. Ruang Demo dan Workshop semi terbuka dengan luas 100 m²

Tidak disarankan rancangan menyerupai Bale Bengong, akan tetapi mengeksplorasi desain / bentuk yang lainnya untuk memacu kreativitas dan karya-karya inovatif berbasis 'Indonesia'

g. Ruang kids corner dengan luas 30 m²

Terdiri atas:

- *Art of Illusion* agar pengunjung dapat berfoto tanpa berinteraksi dengan koleksi
 - Mewarnai motif batik
 - Permainan berbasis batik.
- h. Gudang Peralatan dengan luas 100 m²
 - i. Area kantor pengelola dengan luas 200 m²

- Ruang pimpinan museum: Ruang Kepala Museum, Ruang Wakil Kepala Museum, dan Ruang Tamu Pimpinan
- Ruang Dewan Pembina Museum: sedikitnya ada 6 ruang
- Ruang Karyawan/Staff

1) Bidang Administrasi & Umum

Sekretariat & Tata Usaha
 SDM Museum
 Keuangan
 Pelayanan Rutin Pengunjung
 Bangunan & Lansekap
 Security

2) Bidang Pengelolaan Koleksi

Display Benda Koleksi
 Dokumentasi
 Restorasi
 Preservasi & Penelitian
 Registrasi

3) Bidang Program Publik & Marketing

Pendidikan dan Penyuluhan
 Perancang Kegiatan (event)
 Produksi Informasi Koleksi & Kegiatan
 Deseminasi Publikasi Museum
 Promosi dan Canvasing
 Cinderamata

- Ruang Tamu
- Ruang Rapat
- Ruang makan Staf dan pantry
- Mushollah
- Toilet/ shower
- Ruang office boy dan cleaning service
- Ruang Loading Dock

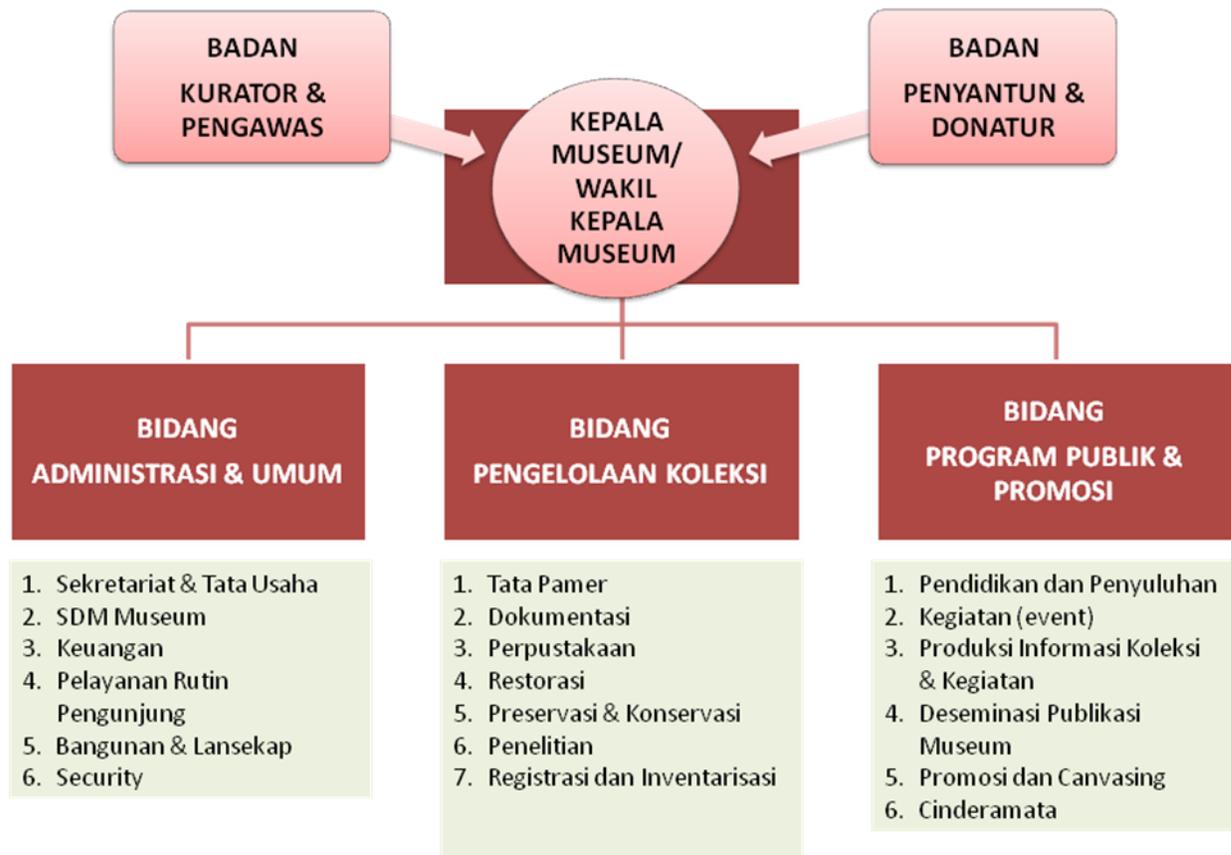
j. Area Parkir sepeda

D. Struktur Organisasi

Struktur organisasi Museum Batik Indonesia bersifat *little institutionalization*, artinya kepala museum dibantu oleh berbagai bidang keahlian. Model organisasi untuk ekshibisi di museum bersifat *task force* atau pembagian kerja berdasarkan tim (Lord dan Lord, 2002:5). Pegawai yang bekerja di MBI telah dipilih berdasarkan standar kualifikasi visi dan misi museum. Sumberdaya manusia MBI bersifat tetap dan kontrak untuk jangka waktu tertentu dan selalu dapat diperbaharui (Hauenschild, 1988:6).

Program Kegiatan Internal/ Kedalam	Personil	Program Kegiatan Eksternal/ Keluar
Pembinaan & Pengendalian	Kepala Museum & Wakil Kepala Museum	Mediasi & Fasilitasi Networking Kerjasama Antar Lembaga
Pengelolaan & Pengembangan Team Work Building Budaya Kerja & Etos Kerja	Kepala Bidang Dan Fungsional	Mengawaki Fungsi Networking, Segment Need Cari Sponsorship Cari Kemitraan Acara
Daily Activity (Rutin Harian) Mewujudkan Sapta Pesona Mengawaki Riekka Melaksanakan Pelayanan Prima Mengawaki Fungsi Supervisi	Bidang Tugas Supervisi	Inisyatif dan Kreatifitas Promosi & Informasi Road Show Bimbingan Edukasi

Koservasi	Staff	Road Show
Preparasi	Pelaksana	Pameran Keliling
Tata Usaha		Canvasing
Sapta Pesona		Publikasi
Pemeliharaan/ Perawatan		
Pelayanan Prima		



1. Badan Penyantun

- a. Pejabat Pemerintah terkait (exoficio)
- b. Pengusaha Pecinta Batik
- c. Tokoh Peduli Batik

2. Badan Pengawas

- a. Pejabat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (exoficio)
- b. Pejabat Sekretariat Negara (exoficio)
- c. Pejabat Badan Pengelola dan Pengembangan TMII (exoficio)
- d. Pengurus Yayasan Harapan Kita
- e. Pengurus Yayasan Batik Indonesia
- f. Tokoh Peduli Batik

3. Pimpinan

- a. Kepala Museum dan Wakil Kepala Museum
- b. Kepala Bidang Umum dan Administrasi, Kepala Bidang Pengelolaan Koleksi, dan Kepala Bidang Program Publik dan Promosi

E. Pengelolaan Museum

1. Visi, Misi, dan Tujuan Museum Batik

Visi Museum Batik Indonesia adalah Mewujudkan Pelestarian Warisan dan Identitas Budaya Bangsa Indonesia untuk Kesejahteraan Masyarakat. Untuk mewujudkan Visi diatas Museum Batik Indonesia memiliki misi untuk menjadi:

- a. Pusat informasi Batik Indonesia.
- b. Pusat pelestarian koleksi dan budaya Batik Indonesia.
- c. Pusat penelitian mengenai sejarah, pengetahuan dan budaya serta lingkungannya.
- d. Agen perubahan yang berkorelasi dengan daerah penghasil batik.
- e. Pusat pengembangan desain dan seni motif batik untuk mendukung sektor industri kreatif.
- f. Media peragaan batik yang *fashionable* dari berbagai perancang dan rumah mode yang berpengaruh di Indonesia maupun dunia internasional.

Tujuan Museum Batik Indonesia

- a. Menyajikan dan menginterpretasikan koleksi batik yang relevan dengan masa kini untuk khususnya masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia pada umumnya.
- b. Mendidik masyarakat melalui koleksi batik.
- c. Mengadakan komunikasi antara masyarakat lokal, regional, nasional dan internasional tentang batik sebagai warisan dunia tak benda.
- d. Mengkaji sejarah batik, cara pembuatan, filosofi dan identitas melalui koleksi.
- e. Mensosialisasikan produk batik yang ramah lingkungan dan produk hijau kepada masyarakat.

2. Perencanaan Jangka Pendek, Menengah, dan Panjang

Program Jangka Pendek (2014–2016)

- a. Pembangunan Fisik Museum
 1. Penyusunan tim pendamping perencanaan dan pembangunan.
 2. Pengkajian dan Penyusunan konsep museum.
 - a) Perancangan Arsitektur sejak sayembara sampai dengan DED
 - b) Perancangan interior desain
 - c) Perancangan lighting dan sound audio visual desain
 - d) Perancangan lanskap
 - e) Perancangan Tata Pamer
 - I. Storyline Museum
 - II. Konservasi
 - III. Grafis desain
 - IV. IT dan Multi Media
 - V. Display Koleksi dan Instalasi
- b. Penyusunan Tim Pengkajian
 1. Pengkajian Koleksi
 2. Tim Pemotretan dan Visualisasi Koleksi
 3. Tim pendataan dan pengumpulan koleksi
- c. Penyusunan Tim manajemen Museum
 1. Kehumasan dan Promosi Museum
 2. Penyusunan manual grafik standard museum batik
 3. Pengadaan Cindramata
- d. Penyusunan tim penggalangan dana.
- e. Peresmian Museum Batik Indonesia (Hari Batik Nasional 2 Oktober)

Program Jangka Menengah (2017–2021)

- 1) Membuat konsep, deskripsi kerja dan kebijakan:
 - a. Bidang manajemen koleksi (registrasi, database, digitalisasi).
 - b. Bidang manajemen konservasi (standar konservasi, perlengkapan lab)
 - c. Bidang recruitment dan pembinaan sumber daya manusia.
 - d. Bidang program dan edukasi.
 - e. Bidang exhibisi.
 - f. Bidang keamanan museum.

2) Melakukan kerjasama antar lembaga

Perencanaan Jangka Panjang (2021–2026)

- a. Kerjasama dibidang penelitian antar lembaga dalam dan luar negeri.
- b. Merancang dan melaksanakan program IT berkaitan dengan informasi tentang warisan batik agar lebih mudah diakses.
- c. Merancang dan melaksanakan program binaan komunitas batik nasional dan internasional agar terlestarikan.

3. Sumberdaya Manusia

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi MBI diperlukan Recruitment dan pembinaan sumber daya manusia dengan kompetensi sebagai berikut:

NO.	PENDIDIKAN	SPECIALISASI	JUMLAH	PEMANFAATAN
1.	Sarjana	Museologi	2 Orang	Pengembangan Musea
	Strata 2 (S2)	Pariwisata	2 Orang	Pengembangan Pariwisata
2.	Sarjana	Antropologi/	2 Orang	Pengelolaan Musea
	Strata 1 (S1)	Arkeologi Sejarah	2 Orang	Pengelolaan Musea
3.	Diploma 3 (D3)	Komunikasi	2 Orang	Bimbingan Edukasi
		Seni Rupa	1 Orang	Tata Pameran
		Desain Interior	1 Orang	Tata Pameran
		Lansekap	1 Orang	Tata Lingkungan
		Teknik Sipil	1 Orang	Pemeliharaan Gedung
4.	Sekolah Menengah Kejuruan (Smk)	Pariwisata	2 Orang	Pelayanan Wisata
		Teknik Listrik	2 Orang	Perawatan M/E
		Administrasi	2 Orang	Tata Usaha

		Sekrellltaris	2 Orang	Tata Usaha
	Jumlah		24 Orang	

4. Sumber Pendanaan Operasional Museum

- a. Membuat usaha yang produktif dikaitkan dengan MBI sebagai pusat kegiatan dan meningkatkan peran ekonomi MBI terhadap masyarakat sekitarnya.
- b. Mengadakan promosi dan memperluas jaringan informasi dan secara berkala lewat media cetak, koran, majalah media elektronik radio, televisi, website, dll.
- c. Mengadakan kerjasama promosi antar perusahaan yang bersedia menggunakan fasilitas publik di MBI dengan cara saling menguntungkan.
- d. Membuat team sukses yang akan dievaluasi hasil kerjanya (*team pemasaran, team pelayanan, team kerja lainnya*).
- e. Masing-masing strata dalam organisasi pengelola MBI harus mempunyai target kinerja yang realistis terukur kinerjanya (indikator kinerja)
- f. Memperbanyak fasilitas publik guna meningkatkan layanan, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat.
- g. Meyakinkan kepada masyarakat yang terkait dengan organisasi MBI, bahwa mereka mempunyai kewajiban untuk mempromosikan (bukan hanya team pemasaran yang dibentuk oleh manajemen).
- h. Mengoptimalkan bentuk, fungsi ruang publik, MBI.
- i. Meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan karyawan dalam berbagai pendidikan/ kursus-kursus yang diperlukan khususnya sesuai bidang tugasnya.
- j. Membuat agenda kegiatan tahunan program atau paket kunjungan.
- k. Promosi bersama antar Unit Museum (*TMI dengan Unitnya*)
- l. Membentuk agen-agen pemasaran di masing-masing daerah Bekerja sama dengan pihak ketiga (*event organizer, travel biro, dll*)
- m. Menjadikan MBI sebagai destinasi wisata budaya.
- n. Mengadakan presentasi ilmiah dan pameran keliling di institusi pendidikan.
- o. Mendapatkan sponsor dari individual maupun instansi untuk pengembangan program MBI.

- p. Meningkatkan pendapatan museum melalui: tiket, program, restoran, tour, pameran, souvenir, penerbitan buku dll.

F. Storyline

- 1) Filosofi dan Sejarah Batik
 - Filosofi Batik
 - tradisi lisan (*oral tradition*)
 - kebiasaan sosial (*Social Custom*)
 - kerajinan tangan (*traditional handicraft*)
- 2) Khasanah Batik
 - Daerah yang memproduksi batik; batik pesisir; batik pedalaman
 - Daerah yang dulu tidak memproduksi batik tetapi saat ini memproduksi batik
 - Memperlihatkan keanekaragaman batik di setiap daerah
 - Memperlihatkan batik yang memperlihatkan corak budaya Cina, Arab, Eropa dan sebagainya.
- 3) Bentuk Batik secara Tradisional
 - Dodot
 - Kain panjang atau tapih
 - Sarung
 - Selendang
 - Kemben
 - Ikat kepala
 - Lendang (gendongan bayi)
 - Dll
- 4) Perkembangan Pemanfaatan/ Fungsi Batik
 - Pakaian
 - Aksesoris fashion (perhiasan, sepatu, tas, dompet, dan lain-lain)
 - Aksesoris peralatan rumah tangga (sarung bantal, sprei, selimut, taplak meja, serbet, dan lain-lain).
- 5) Teknologi Pembuatan Batik
 - Teknik pembuatan batik (cap, tulis, dan kombinasi),
 - Proses membatik,
 - Bahan pembuatan batik,
 - Alat yang digunakan saat membatik
 - Teknik pewarnaan

KONSEP PAMERAN

- Memamerkan koleksi batik yang langka, unik dan memiliki nilai sejarah.
- Memamerkan hasil karya pembatik terkenal, profesional, pemula, anak-anak ataupun dewasa.
- Tata pameran museum harus menciptakan kondisi yang tidak hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi bahan renungan pengunjung.
- Desain pameran harus memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk menerapkan pemahaman dan keterampilan baru yang mereka peroleh.
- Desain pameran harus dapat merangsang pengunjung untuk berfikir dan bertanya.
- Desain harus memberi kesempatan pada pengunjung berdiskusi dengan staf museum.
- Ruang tata pameran harus didesain untuk kebutuhan pengunjung berinteraksi dengan pengunjung lainnya.
- Koleksi yang museum pameran menjadi inspirasi bagi pengunjung.

G. Koleksi Museum yang akan Dipamerkan

Media pameran yang dapat digunakan adalah:

1. Digital Print
2. Lukisan (tokoh mengenakan batik dilukis realis)
3. Manequine
4. Digantung
5. Digelar di vitrin
6. dll

Materi Hall Of Fame Batik Indonesia (Tokoh Perbatikan Indonesia):

Batik yang digunakan oleh:

1. Kartini
2. Soekarno
3. Soeharto
4. Habibie
5. Gus Dur
6. Megawati
7. Susilo Bambang Yudhoyono
8. Go Tik Swan
9. Ibu Soed Terang Bulan
10. Iwan Tirta
11. Ramli
12. Obin
13. Adji Notonegoro

14. Komar
15. Dudung
16. Sapuan
17. Cahyo
18. Carmanita

Materi Ruang Pamer Khusus Karya Maestro

Contoh: Pameran Temporer Batik Hokokai (tematis)

Materi Ruang Pamer Utama

Area Pamer Per-Daerah

- a. Ruang Batik Jawa Barat: Batik Pasundan, Garut, Ciamis, Tasik Malaya, Indramayu, Banten, Cirebon, Kuningan, dan Bogor.
- b. Ruang Batik Jawa Timur: Madura, Pacitan, Tuban, Sidoarjo, Ponorogo, Tulungagung.
- c. Ruang Batik Jawa Tengah:
 - Pesisir utara: Pekalongan, Tegal, Semarang, Kudus, Lasem, Rembang, Jepara
 - Pedalaman: Wonogiri, Solo, Kelaten, Yogyakarta, Banyumas, Kebumen, Kutoharjo
- d. Ruang Batik dari Luar Jawa: Jambi, Bengkulu, Sumatera Barat, Lampung, Riau, Aceh, Kalbar, Kaltim, Bali, NTB, NTT, Toraja, Makassar, Gorontalo, Manado.

Konsep suasana ruang pamer, dengan pencahayaan buatan

Peralatan yang diperlukan:

1. Direktori/ peta wilayah
2. Ruang Pamer Per-Daerah
3. Area Pajang 'Pengantin' ala Daerah

H. Pelayanan Pengunjung

Dengan berubahnya dalam paradigma dunia permueuman yang mulanya berorientasi pada obyek (koleksinya) telah berubah menjadi berorientasi kepada publik. Museum dewasa ini lebih banyak berpikir bagaimana secara maksimal dapat memberikan layanan kepada pengunjungnya. Oleh karena itu, fasilitas untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung ini dalam pendirian museum harus mendapat perhatian yang sangat penting dan menjadi prioritas utama.

Sifat pelayanan ada empat yaitu, (1) Intangibility/ tak terlihat, pada dasarnya pelayanan adalah rasa kepuasan pengunjung. Pengunjung dapat merasakan kenyamanan di dalam museum, keramah tamahan staf, desain arsitektur, interior, serta informasi yang diberikan museum dapat memuaskan pengunjung. (2) Inseparability/ Pelayanan terpadu, pengunjung mendapatkan pelayanan dari awal hingga akhir kunjungan, mulai dari pemesanan tiket-parkir-program-guide, katalog, brosur, edukasi kit dan lain-lain. (3) Variability, kualitas pelayanan lebih bernilai dari pada produk yang ditawarkan. (4) Perishability/ pelayanan yang tidak bisa diulang, tapi diproduksi dalam bentuk cetak (buku, brosur dan leaflet).

Fasilitas itu terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu fasilitas untuk pengelola museum sendiri dan fasilitas untuk pengunjung museum.

PELAYANAN

- a. Customer service
- b. Information services: Telepon, reception, mail, internet
- c. Servis pemanduan museum
- d. Servis Penelitian: akses ke koleksi, perpustakaan, database dan arsip. Konsultasi dengan para ahli (kurator, konservator, museolog dsb), pelayanan tanya jawab online.
- e. Web servis/ pelayanan online

1. Fasilitas

a. Fasilitas kegiatan pengelola museum.

- 1.1. Ruang perkantoran (Kepala, Tenaga Administrasi dan Tenaga Teknis);
- 1.2. Toilet, Pantri dan Gudang Peralatan kantor;
- 1.3. Laboratorium konservasi, dan perawatan koleksi;
- 1.4. Ruang Storage dan Karantina koleksi;
- 1.5. Ruang Security (Keamanan) Ruang Monitoring CCTV).

b. Fasilitas Pelayanan Pengunjung.

- 2.1 Ruang Pameran Tetap dan Pameran Temporer;
- 2.2 Ruang Serba guna (Auditorium), untuk kegiatan Ceramah dan Peragaan;
- 2.3 Ruang Workshop dan kelas membatik
- 2.4 Ruang Orientation For The Visitor (Lobby museum); dan
- 2.5 Toko Cendera mata dan Kafe
- 2.6 Ruang Publik

- 2.7 Produk cetak: peta, katalog, brosur, leaflet, newsleter, worksheet
- 2.8 Loker Pengunjung
- 2.9 Ruang Transi
- 2.10 Audio Guides
- 2.11 Podcast: serangkaian episodik audio, video, PDF dan File ePub)
- 2.12 Aktivitas Website: website, webcasts, E-newsletter, E-commerce, E-gallery, Virtual Visit
- 2.13 Blog sites, Calendar, Tour Booking, Data mining, Distance Learning
- 2.14 Tempat Ibadah
- 2.15 Parkir
- 2.16 Kursi untuk pengunjung, termasuk kursi taman
- 2.17 Tanda petunjuk/ signage
- 2.18 Restroom dan nursery room

2. Pameran

Museum melakukan kegiatan untuk menyajikan koleksinya adalah merupakan tugas utamanya. Apakah penyajian koleksi itu untuk pameran tetap ataupun melalui informasi tertulis, yang biasanya lebih dikenal dengan melalui narasi (label).

Pada umumnya kegiatan yang terencana dan terorganisasi dengan baik akan melakukan beberapa tahapan kegiatan, yang pada dasarnya melalui beberapa tahapan pekerjaan, sebagai berikut:

- a. Tahap Pra Karsa (Ide atau gagasan);
- b. Tahap Penyusunan Konsep;
- c. Tahap Penyusunan Desain;
- d. Tahap Penataan Pameran; dan
- e. Tahap Evaluasi.

Yang perlu digarap dengan teliti adalah pada tahap Penyusunan Konsep, karena ditahap ini diperlukan pengetahuan/ keterampilan khusus untuk menyusun garis cerita (*storyline*) tentang materi (isi) pameran tersebut dan pemilihan koleksi yang akan dipamerkan; sebagai contoh pameran itu terdiri dari beberapa tema pokok seperti:

- a. Pengantar (pada pintu masuk museum atau pada ruang pameran);
- b. Sejarah Batik;
- c. Bahan – bahan pembuatan Batik;

- d. Cara membatik (dengan Canting atau cap);
- e. Fungsi Kain Batik;
- f. Motif dan Ragam Hias Batik;
- g. Persebaran batik di Indonesia (Tradisional ataupun yang baru);
- h. Batik dewasa ini;
- i. Lain-lain.

Untuk masalah di atas agar lebih jelas dan dipahami sebaiknya baca buku terbitan Direktorat Permuseuman “Pedoman: Tata Pameran di Museum” terbitan tahun 1997/1998.

3. Program Publik

Program yang dirancang oleh MBI harus disesuaikan dengan tipe dan karakteristik pengunjung, agar pesan museum sampai dan tetap sasaran:

- Pengunjung baru
- Pengunjung tetap
- Member
- Pelajar (TK, SD, SMP, SMA, Mahasiswa)
- Komunitas
- Penyandang Dana
- Perusahaan, Yayasan dan Pemerintah
- Volunter
- Peneliti
- Touris lokal dan mancanegara

Untuk program publik, museum melakukan 2 (dua) bentuk kegiatan, yaitu kegiatan di dalam museum sendiri dan kegiatan di luar museum.

1. Program di dalam museum:

- a. Program keliling museum (tour guide);
- b. Ceramah atau workshop (dengan tema-tema tertentu atas dasar permintaan pengunjung atau tidak;
- c. Mempersiapkan paket-paket khusus, baik untuk pelajar atau orang dewasa;
- d. Peragaan dan demonstrasi; dan lain-lain (berdasar inovasi dan kreatifitas)
- e. Pameran temporer (khusus).
- f. Museum Volunter atau “Member of Museum“.
- g. Fashion Show

2. Program di luar museum (Outreach program):

- a. Program museum masuk sekolah;
- b. Pameran keliling;
- c. Museum Kit;
- d. Museum Keliling;
- e. Dan lain-lain.

CONTOH PROGRAM MUSEUM

PAMERAN

- Pameran Tetap
- Pameran Temporer
- Pameran Keliling

WORKSHOP

- Workshop Membuatik
- Workshop merawat batik
- Fashion Marketing in InDesign/ short Course
- Pattern Cutting workshop
- Photoshop for Fashion and Batik Design

PUBLIC LECTURE

- **Gallery Talks**

Program ini gratis, diisi oleh petugas museum maupun guest lecture, mengeksplorasi tentang keanekaragaman batik dan tradisinya.

- **Curatorial Floor Talks**

Floor Talks umumnya digunakan oleh galeri, namun menjadi semakin populer di museum. Floor Talks merupakan forum informal yang menawarkan kesempatan kepada pengunjung untuk bertemu dan bincang-bincang dengan kurator serta berbagi pengalaman bagaimana pameran tersebut dilaksanakan. Informasi di balik layar tentunya menjadi sangat menarik.

- **Ask a Curator, Ask a Conservator/ Klinik Batik**

Program ini memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengetahui lebih mendalam mengenai koleksi Museum Batik melalui kurator dan konservator.

PROGRAM UNTUK KELUARGA

Dilaksanakan setiap sebulan sekali, mengundang 15-20 keluarga untuk mempelajari batik dengan cara yang menyenangkan seperti games dan workshop. Setiap keluarga wajib menggunakan batik. Tujuannya adalah mewarisi kebudayaan batik dari generasi ke generasi.

- Program untuk anak-anak TK dan SD dengan program yang interaktif, seperti puzzle, mewarnai, story Telling, menari, menyanyi dan lain sebagainya.

PROGRAM ANAK MUDA/REMAJA

- Boys & Girl Clubs Partnership, Mengajak kaum muda mempelajari proses pembuatan batik dan fashion anak muda.

NAPAK TILAS BATIK NUSANTARA

- Mengunjungi daerah-daerah penghasil batik klasik, dengan berbagai tema seperti Batik Pedalaman, Batik Pesisir, Batik Kraton, Batik Peranakan, Batik Belanda dan lain sebagainya. Tujuannya adalah MBI memiliki hubungan dengan daerah penghasil batik sebagai daerah 'binaan'.

PROGRAM EDUKASI

- Program berdasarkan kurikulum sekolah
- Program khusus untuk difabel

KEGIATAN/ ACARA

- Celebration of Batik
- Community events

Keterlibatan komunitas masyarakat yang relevan dapat menjadi sorotan museum, karena dapat memperluas kelompok audiens termasuk komunitas-komunitas dengan minat khusus.

- Fashion Show

Menjadi pusat peragaan batik yang *fashionable* dari berbagai perancang dan rumah mode yang berpengaruh di Indonesia maupun dunia internasional.

RISET DAN PUBLIKASI

Membuat penelitian secara berkala, tujuannya untuk pemutakhiran data dan materi pameran. Membuat buku seri hasil penelitian, buku tentang koleksi, buku materi pendidikan, internet, multimedia.

BAB IV

PENUTUP

Setelah terwujudnya Kajian Museum Batik Indonesia maka kegiatan selanjutnya adalah dengan melaksanakan Sayembara Perancangan Arsitektur Museum Batik Indonesia. Sayembara Perancangan Arsitektur Museum Batik Indonesia dilaksanakan terhadap perusahaan yang telah lolos proses prakualifikasi, dan mengajukan Perancangan Arsitektur Museum Batik Indonesia. Perancangan yang masuk akan diseleksi oleh Dewan Juri dan hasilnya akan diumumkan, serta keputusan Dewan Juri bersifat mutlak dan tidak bisa diganggu gugat. Kegiatan Sayembara tersebut dilaksanakan dengan bekerjasama dengan Departemen Sayembara Ikatan Arsitek Indonesia (IAI). Setiap peserta diharuskan memperhatikan hasil Kajian Museum Batik Indonesia di dalam membuat perancangan sehingga diharapkan akan didapatkan hasil perancangan Museum Batik Indonesia sesuai dengan tugas dan fungsi museum dan sesuai dengan keinginan masyarakat, serta sesuai dengan nilai luhur yang terkandung dalam batik, terlebih museum batik yang menyimpan dan memamerkan serta melestarikan batik yang telah diakui UNESCO.

Batik Indonesia telah diakui oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda, dan sebagai tindak lanjut dari penetapan tersebut, perlu dibentuk atau dibangun suatu wadah yang berbentuk museum. Tujuannya adalah sebagai salah satu tempat pewarisan pengetahuan sekaligus budaya batik yang merupakan salah satu identitas bangsa kita.

Setelah pada tahun 2014, Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman melakukan kajian dan sayembara Perancangan Arsitektur Museum Batik Indonesia dan pada tahun 2015 ini akan dilanjutkan dengan pembangunannya. Dengan terwujudnya Museum Batik Indonesia yang berada di Taman Mini Indonesia Indah maka diharapkan MBI menjadi salah satu tempat pewarisan pengetahuan sekaligus budaya batik yang merupakan salah satu identitas bangsa kita.